

NUTRITION SCIENCE AND HEALTH RESEARCH

Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kel. Baurung, Kec. Banggae Timur, Majene (Sul-Bar)

Email: nutrition@unsulbar.ac.id,

Website: <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/nutrition>

Volume 1 No 1 Juli 2022

<https://doi.org/10.31605/nutrition>

e-ISSN.0000.0000

Efektivitas Modul terhadap Perilaku Gizi dan Kesehatan Guru di Sekolah Menengah Makassar

Nurul Annisa¹, Nurhaedar Jafar², Ridwan M. Thaha³

¹Prodi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

²Bagian gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

³Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

*e-mail: nannisa144@gmail.com¹, edajafar@yahoo.co.id², ridwan609@yahoo.com³

ABSTRACT

Education is carried out through several media, one of them is the module. The use of modules at the time of intervention is an effective tool in educating the public. This study aims to look at changes in teacher behavior related to nutrition and health after the intervention and assess the effectiveness of using a balanced nutrition module. The research method is quasi experiment (Quasi Experiment) with the form of Non Randomized Control Group Pretest Posttest Design. The number of research sample were 92 people selected using purposive sampling method which was divided into 2 groups, namely the module group plus 46 respondents and the module group 46 respondents. The research data includes the initial data pretest and posttest of teacher behavior. The results showed that the results of paired T-test statistical tests in the module group plus there were differences in teacher knowledge before and after the intervention ($p = 0.020$), as well as the module group there were differences in teacher knowledge before and after the intervention ($p = 0,000$). For the attitude variable in the module plus group it was found that there were no differences in teacher attitudes before and after the intervention ($p = 0.190$) while the module group showed there were differences in teacher attitudes before and after the intervention ($p = 0,000$). For the action variable in the module plus group it was found that there were differences in teacher actions before and after the intervention ($p = 0,000$), as well as in the module group there were differences ($p = 0,000$). The balanced nutrition module in this study was effective because it reached the set standard limit, namely $\geq 50\%$ of participants increased their knowledge and changed their attitudes and actions. It is recommended to teachers to improve knowledge about health and nutrition behavior.

Keywords: *Balanced Nutrition Module; Health Nutrition Behavior; Nutrition and Health Education*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara social dan ekonomis (Kemenkes, 2014).

Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang gizi dan kesehatan yaitu dengan pendidikan (edukasi). Edukasi dapat dilakukan melalui beberapa media, salah satunya dengan modul.

Modul dalam penelitian ini adalah modul gizi seimbang terhadap pencegahan sindrom metabolic yang disusun dengan menggunakan PGS yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Paket modul ini berisi 6 buah modul dimana disetiap akhir modul ada evaluasi yang diberikan kepada setiap peserta.

Dalam penelitian Tsakitzidis, *et al.*, (2015) bahwa lebih dari 80% peserta meningkat pengetahuannya dan pemahaman mereka berubah serta kurang dari 60% peserta mengalami perubahan sikap karena pemberian modul. Dalam penelitian Roy, A. (2016) bahwa modul efektif dalam mempromosikan keakraban

dengan perilaku keamanan makanan dan diterima dengan baik.

Melalui pendidikan gizi seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam pemilihan makanan (Marisa, dkk., 2014). Dengan pendidikan gizi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kita dalam pemberian makanan lengkap (Jumiyati dan Yulianti, 2016).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2016) bahwa guru dengan status gizi obesitas sentral yaitu 67% di tiga kecamatan dengan jumlah guru terbanyak di kota Makassar yaitu kecamatan Biringkanaya, kecamatan Manggala, dan kecamatan Tamalanrea. Hal ini menunjukkan tingginya prevalensi obesitas sentral di kota Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat efektivitas modul terhadap perilaku gizi dan kesehatan guru di sekolah menengah Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (Quasi Eksperiment) dengan bentuk Non Randomized Control Group Pretest Posttest Design yang disebut juga sebagai Non Equivalent Control Group Design.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah (SMP dan SMA) yang ada di Kota Makassar berjumlah 2886 guru yang terdiri dari 1791

Guru PNS SMPN dan 1095 guru PNS SMAN. Tiga Kecamatan dipilih berdasarkan jumlah guru terbanyak yaitu Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Manggala, dan Kecamatan Tamalanrea. Total sampel dalam penelitian ini adalah 92 responden. Jumlah sampel tersebut didapat dari teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi yakni guru PNS, umur 27-60 tahun, tidak memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus, jantung, dan stroke, bersedia diambil darahnya, dan bersedia diwawancarai.

Data primer meliputi identitas guru, karakteristik responden, pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan gula darah, kolesterol trigliserida, dan HDL di laboratorium kimia (Prodia), data awal pretest perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) kelompok modul plus. Adapun data sekunder meliputi data akhir posttest perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) kelompok modul, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, data dari Dinas Pendidikan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan berupa data seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Menengah Atas beserta jumlah guru yang ada di Kota Makassar tahun 2017.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program SPSS dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil analisis akan dinarasikan dan ditabelkan. Untuk uji statistic menggunakan uji T berpasangan dan uji T tidak berpasangan dengan tingkat kemaknaan yang digunakan $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik umur 46-55 tahun, kelompok modul plus paling banyak sebanyak 30 orang (65,2%) dan kelompok modul paling banyak berada pada umur 46-55 tahun sebanyak 31 orang (67,4%). Berdasarkan karakteristik sekolah, responden paling banyak pada kelompok modul plus adalah dari SMP 9 sebanyak 14 orang (30,4%), begitupun kelompok modul adalah SMA 12 sebanyak 14 orang (30,4%). Berdasarkan jenis kelamin, kelompok modul plus yang paling banyak berpartisipasi adalah perempuan sebanyak 37 orang (80,4%), begitupun pada kelompok modul bahwa perempuan yang paling banyak berpartisipasi yakni 38 orang (82,6%).

Pada kelompok modul plus sebanyak 46 orang diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru kategori baik sebelum dan setelah diberikan intervensi yakni 18 orang (39,1%) saat *pretest* naik menjadi 32 orang (69,6%) saat *posttest*. Pada kelompok modul sebanyak 46 orang diketahui bahwa juga terjadi peningkatan pengetahuan guru kategori baik yakni 24 orang (52,2%) saat *pretest*

naik menjadi 37 orang (80,4%) saat *posttest*.

Untuk kategori sikap pada kelompok modul plus sebanyak 46 orang diketahui mengalami penurunan dimana kategori mendukung diketahui 21 orang (45,7%) saat *pretest* turun menjadi 20 orang (43,5%) saat *posttest*. Pada kelompok modul sebanyak 46 orang diketahui sebaliknya dimana terjadi peningkatan sikap kategori mendukung yakni 20 orang (43,5%) saat *pretest* naik menjadi 26 orang (56,5%) saat *posttest*.

Untuk kategori tindakan pada kelompok modul plus sebanyak 46 orang diketahui mengalami peningkatan dimana kategori baik diketahui 18 orang (39,1%) saat *pretest* naik menjadi 23 orang (50,0%) saat *posttest*. Pada kelompok modul sebanyak 46 orang diketahui terjadi penurunan dimana saat *pretest* 23 orang (50%) turun menjadi 22 orang (47,8%) saat *posttest*.

pada variabel pengetahuan diketahui mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul plus meningkat dimana sebelum intervensi adalah 19,17 dan setelah intervensi 20,04. Hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p=0,020$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan pengetahuan guru sebelum dan setelah intervensi. Kemudian mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul juga meningkat dimana sebelum intervensi

adalah 19,28 dan setelah intervensi adalah 20,91. Hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan pengetahuan guru sebelum dan setelah intervensi.

Untuk variabel sikap diketahui mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul menurun dimana sebelum intervensi 33,96 dan setelah intervensi 33,15. Hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p=0,190$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada perbedaan sikap guru sebelum dan setelah intervensi. Kemudian mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul juga mengalami penurunan yakni sebelum intervensi 33,83 dan setelah intervensi 30,83, namun hasil dari uji T berpasangan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan sikap guru sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul.

Pada variabel tindakan diketahui mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul plus meningkat dimana sebelum intervensi 46,96 dan setelah intervensi 51,41. Hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) berarti ada perbedaan tindakan guru sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul plus. Selanjutnya mean sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul juga meningkat yakni sebelum intervensi 45,11 dan setelah

intervensi 53,54. Hasil uji T berpasangan menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti ada perbedaan tindakan guru sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul.

Tabel 1. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Sebelum dan Setelah Intervensi pada Klp Modul Plus (n=46) dan Klp Modul (n=46)

Variabel	Pre-test Mean \pm SD	Post-Test Mean \pm SD	Δ Mean \pm SD	p Value
Pengetahuan				
Modul Plus	19.17 \pm 2.08	20.04 \pm 1.81	0.87 \pm 2.44	0.020*
Modul	19.28 \pm 1.94	20.91 \pm 1.67	1.63 \pm 2.86	0.000*
p Value	0.796**	0.019**	0.062**	
Sikap				
Modul Plus	33.96 \pm 3.12	33.15 \pm 2.84	-0.80 \pm 4.97	0.190*
Modul	33.83 \pm 3.86	30.83 \pm 2.05	-3.00 \pm 4.59	0.000*
p Value	0.117**	0.859**	0.011**	
Tindakan				
Modul Plus	46.96 \pm 5.44	51.41 \pm 4.36	4.46 \pm 5.87	0.000*
Modul	45.11 \pm 3.78	53.54 \pm 3.50	8.43 \pm 5.33	0.000*
p Value	0.000**	0.615**	0.000**	

Sumber : Data Primer, 2018

*Paired Sample t-Test

** Independent Sample t-Tes

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistic uji T berpasangan, kelompok modul plus menunjukkan nilai $p= 0,020$ ($p<0,05$) yang berarti ada perbedaan pengetahuan guru sebelum dan setelah intervensi. Efektivitas modul ini sejalan dengan penelitian Purnamasari, dkk tahun 2014 dimana Uji *Paired T-Test* dengan hasil nilai $p=0,000$ lebih kecil dari Alpha: 0,05, sehingga menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kesehatan yang signifikan melalui media modul. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2013) dengan menggunakan media modul dapat meningkatkan pengetahuan tentang

manajemen laktasi, dan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Suryani (2013) dengan menggunakan modul dan audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan penggunaan Monosodium Glutamat pada ibu rumah tangga. Utomo (2000) mengatakan dalam penyampaian pesan melalui ceramah perlu dibantu dengan modul, agar peserta dapat meninjau kembali materi yang telah dibahas dalam ceramah. Pertimbangan penggunaan modul karena media ini mempunyai keunggulan dalam hal kemudahan untuk disimpan dan dibaca berulang kali, melibatkan banyak orang, serta memudahkan bagi masyarakat untuk mengingat kembali isi pesan.

Sama halnya dengan kelompok modul dimana hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada perbedaan pengetahuan guru sebelum dan setelah intervensi. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikatakan Socony (dalam lunardi, 2003) bahwa ceramah kurang efektif bila tidak ditunjang dengan alat peraga lain, agar meninggalkan kelekatan ingatan. Hal ini dikarenakan dalam edukasi tanpa modul tidak lepas dari diskusi yang efektif karena waktu durasi tanya jawab diberikan tidak terbatas.

Untuk variabel sikap pada kelompok modul plus diketahui hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p= 0,190$ ($p>0,05$) berarti tidak ada perbedaan

sikap guru sebelum dan setelah intervensi. Untuk kelompok modul hasil dari uji T berpasangan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan sikap guru sebelum dan setelah intervensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Arifah (2010) yang membuktikan bahwa metode ceramah dengan modul efektif meningkatkan sikap wanita dalam menghadapi menopause.

Kemudian variabel tindakan pada kelompok modul plus diketahui hasil uji statistic uji T berpasangan menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan tindakan guru sebelum dan setelah intervensi. Begitu juga pada kelompok modul diketahui ada perbedaan tindakan guru sebelum dan setelah intervensi yang menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berbeda halnya dengan penelitian Kusumawardani (2012) dimana terjadi peningkatan praktik pada saat pretest penyuluhan kesehatan, posttest hari ke-15 dan posttest hari ke-30. Pada kelompok perlakuan diketahui nilai $p < 0,001$ yang berarti terjadi perubahan bermakna. Sedangkan pada kelompok control terlihat perubahan yang terjadi tidak bermakna dengan nilai $p = 0,2$.

Nilai mean pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok modul plus meningkat dimana sebelum intervensi 19,17 dan setelah intervensi 20,04 dengan nilai $p = 0,020$ dimana ada perbedaan

signifikan ($p < 0,05$) sebelum dan setelah intervensi. Untuk kelompok modul, nilai mean sebelum intervensi 19,28 dan setelah intervensi 20,91 dengan nilai $p = 0,000$ dimana ada perbedaan signifikan ($p < 0,05$) sebelum dan setelah intervensi. Untuk hasil uji statistic uji T tidak berpasangan pada kelompok modul plus dan kelompok modul sebelum intervensi menunjukkan nilai $p = 0,796$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada perbedaan pengetahuan guru sebelum intervensi (*pretest*) pada kelompok modul plus dan kelompok modul. Sama halnya dengan penelitian Ernawati, dkk (2016) dimana nilai mean pretest pada kelompok intervensi 11,35 dan kelompok kontrol 10,62 yang secara statistik tidak ada perbedaan tindakan yang signifikan ($p = 0,335$) pada dua kelompok sebelum diberikan edukasi.

Merujuk pada penelitian Amri dan Ahmadi (2010) dapat diketahui modul gizi seimbang yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan sudah efektif karena mencapai batas standar yang ditetapkan yakni $\geq 50\%$ peserta meningkat pengetahuan dan berubah sikap serta tindakan gizi dan kesehatan. Di dalam hasil penelitian ini diketahui responden yang menggunakan modul menunjukkan pengetahuannya sesudah intervensi paling tinggi mencapai 69,6% pada kategori baik. Untuk sikap sebanyak 54,3% yang sikapnya mendukung setelah intervensi.

Begitupun tindakan 60,9% yang tindakannya baik setelah intervensi.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan dan tindakan gizi dan kesehatan pada kelompok modul plus, namun sikap mengalami penurunan. Pada kelompok modul terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan gizi dan kesehatan. Modul gizi seimbang dalam penelitian ini sudah efektif dalam mengedukasi guru karena bisa meningkatkan pengetahuan serta merubah sikap dan tindakan responden sebanyak < 50%. Disarankan kepada guru untuk dapat meningkatkan pengetahuan terkait perilaku gizi dan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini. Selain ucapan terima kasih kepada kedua orangtua saya, peneliti juga berterimakasih banyak kepada ibu Nurhaedar Jafar, Apt., M.Kes yang telah memberikan kesempatan untuk ikut bergabung dalam penelitiannya sehingga penelitian yang saya kerjakan ini adalah penelitian payung, yang dimana tentunya terbantu dari data awal hingga biaya penelitian.

REFERENSI

- Arifah, S. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Modul dan Media Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Wanita dalam Menghadapi Menopause (Tesis). Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Audcent, T.A., et al. (2013). Development and Evaluation of Global Child Health Educational Modules. *Pediatrics*, Volume 132 / Issue 6.
- Buchair, dan Hikmah, N. (2015). Pengaruh Konseling Home Care terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Talise kota Palu (Tesis). Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Ernawati, Bakhtiar dan Tahlil, T. (2016). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Memberikan Asi Eksklusif Melalui Edukasi Kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Jumiyati, dan Yulianti, R. (2016). Nutrition Education Improves Mother's Knowledge and Attitude in The Provision of Complementary Foods. International Conference on Health and Well-Being (ICHWB).
- Kusumawardhani, E. (2012). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam Pencegahan

- Demam Berdarah Dengue Pada Anak (Tesis). Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Kemendes RI. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. Jakarta. Pp. 12-22.
- Lunardi, A.G. 1(993). Pendidikan orang Dewasa. Sebuah Uraian Praktis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marisa, dan Nuryanto. (2014). Pengaruh pendidikan gizi melalui komik gizi seimbang terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa SDN Bendungan di Semarang. *Journal of Nutrition College*, Vol. 3 (4).
- Purnamasari DU., dkk. (2014). Efektifitas Penggunaan Modul Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani (Penjas) Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmasindo*, 6 (3), pp. 176-182
- Rahayuwati, L., dkk. (2017). Pendidikan Kesehatan dan Konseling Tentang Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Kanker di Desa Lebakwangi Kecamatan Arjasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (6), pp. 368 – 373.
- Rahmawati D, Lutfatul Latifah, Eni Rahmawati. 2013. Efektivitas Modul untuk Manajemen Laktasi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol 8 (1).
- Roy, A., Francis, S.L., Shaw, A., dan Rajagopal, L. (2016). Promoting Food Safety Awareness for Older Adults by Using Online Education Modules. Food Science and Human Nutrition Publications. *Journal of Extension. JOE*, 54 (1).
- Surya, D., dan Sungkar, S. (2013). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD di Jakarta Mengenai Pencegahan Cacingan. *Ejki*, 1 (3).
- Tsakitzidis, G., et al. (2015). Participant Evaluation of an Education Module on Interprofessional Collaboration for Students in Health Care Studies. *BMC Medical Education*, 15, pp. 188.
- Utami, D.T. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1 (2), pp. 1-7.
- Utomo, T. (2000). Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan Manajemen perkuliahan. Metode Perbaikan Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, S., dan Suryani, D. (2013). Pengaruh Promosi Kesehatan Metode Audio Visual dan Metode Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Monosodium Glutamat

(MSG) pada Ibu Rumah Tangga.
Kesmas, 7 (2), pp. 67-73.